

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bentuk dari penelitian yang sudah diujikan kemudian peneliti mencari perbandingan dari peneliti sebelumnya agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian. Disamping itu penelitian terdahulu berfungsi untuk menemukan inspirasi baru dan keaslian dari studi yang dilakukan dari penelitian. Bagian ini mencakup beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi yang sedang dilakukan, yang kemudian diringkas oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual". Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini membahas tentang peran pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual, hasil analisis menunjukkan bahwa peran utama pekerja sosial dalam menangani masalah anak yang menjadi korban kekerasan tampak signifikan, yaitu sebagai pemungkin (*enabler*). Membantu klien mengakses sumber daya sistem, mengidentifikasi masalah yang ada, serta meningkatkan kemampuan diri mereka dalam mengatasi masalah tersebut. Kehadiran pekerja sosial memungkinkan anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual untuk pulih dan berfungsi kembali dalam kehidupan sosial.. Objek dari penelitian ini adalah

Kasus kekerasan seksual inces pada anak di Bondowoso. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut,

1. Subjek penelitian, yaitu tentang anak yang mengalami ketidak berfungsi sosial
2. Peran - peran dari Pekerja Sosial.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah studi literatur dengan menggunakan data sekunder, sedangkan metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif.
2. Objek penelitian sebelumnya fokus kepada seorang anak yang tinggal di Bondowoso, sedangkan penelitian ini di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Nganjuk (UPT PPSAA Nganjuk)
3. Fokus peran pekerja sosial yang ditangani, dalam penelitian sebelumnya fokus peran pekerja sosial menangani anak korban kekerasan seksual, sedangkan penelitian ini peran pekerja sosial berfokus pada anak yang mengalami disfungsi sosial.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Andari (2020) dalam penelitiannya yang berjudul " Peran Pekerja Sosial Koreksional Dalam Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum di LKSA Bengkel Jiwa Kabupaten Jember". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap informan pekerja sosial dan pengurus LKSA yang dipilih melalui *purposive*

sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Pembahasan dari penelitian ini yang pertama mengenai Rehabilitas dan Reintegrasi ABH pada LKSA Bengkel Jiwa, Kabupaten Jember, kemudian yang kedua Peran Pekerja Sosial Koreksional dalam proses Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial Anak Berkonflik dengan Hukum di LKSA Bengkel Jiwa, Kabupaten Jember. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian, yaitu tentang anak yang mengalami ketidak berfungsi sosial
2. Objek yang diteliti sama - sama Lembaga dari Pemerintahan
3. Dalam penelitian ini sama - sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
4. Tehnik pengumpulan yang sama menggunakan *purposive sampling*

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian sebelumnya di LKSA Bengkel Jiwa, Kabupaten Jember sedangkan penelitian ini berlokasi di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Anak (UPT PPSAA) Nganjuk
2. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH), sedangkan penelitian ini berfokus kepada Anak yang mengalami ketidak berfungsi sosial

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh ILLAHI (2023) yang berjudul Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Anak di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan ini (1) masalah keberfungsian sosial anak pada UPT adalah tidak terpenuhi kebutuhan dasar, tidak mampu berinteraksi, tidak mampu melakukan peran anak, dan ketidakmandirian. (2) peran pekerja sosial yang digunakan untuk meningkatkan keberfungsian sosial anak adalah educator dan konselor dengan diikuti bimbingan kehidupan sosial, bimbingan kemampuan belajar, dan bimbingan kehidupan keagamaan . Persamaan penelitan sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep yang digunakan oleh penelitian ini sama - sama menggunakan konsep keberfungsian sosial, konsep anak, dan konsep peran pekerja sosial
2. Tujuan peran pekerja sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosial

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola pengasuhan di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Batu dengan UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Nganjuk berbeda, pola asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Batu adalah selama 1 bulan kemudian dikembalikan kepada orang tua, sedangkan di

dengan UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Nganjuk adalah dari dirujuk kepanti hingga selesai sekolah SMA.

Keempat, penelitian yang di lakukan oleh Humaerah Nisai (2023) yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Keberfungsian Sosial Remaja”. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode studi literatur dan pendekatan kualitatif untuk menganalisis literatur tentang peran orang tua terhadap anak. Penelitian ini juga menyoroti berbagai fenomena yang melibatkan remaja yang mengalami masalah keberfungsian sosial serta pengabaian fisik dan emosional terhadap anak oleh orang tua. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Fenomena yang diambil tentang remaja / anak yang mengalami disfungsi sosial

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada Peran orang tua, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada Peran pekerja social

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh DhonaPujiAmintari, MohammadSuud (2022) yang berjudul Peran Yayasan ABK Starkids Sidoarjo Dalam Menumbuhkan Keberfungsian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang difokuskan pada fenomena dan fakta di lapangan untuk mengungkap makna di balik masalah yang menjadi fokus penelitian.

Lokasi studi dilakukan di Yayasan ABK Starkids, Buduran, Sidoarjo. Penentuan informan dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yang mengarah pada identifikasi informan utama yaitu Kepala Yayasan ABK Star Kids Sidoarjo. Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan yang di bahas tentang keberfungsian sosial anak
2. Penentuan informan sama sama menggunakan tehnik *purposive sampling*

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat adalah sebagai berikut :

1. Fokus penelitian sebelumnya kepada Anak Berkebutuhan khusus sedangkan penelitian saat ini berfokus kepada anak yang mengalami permasalahan social
2. Lokasi penelitian sebelumnya berada di Yayasan ABK Starkids, Buduran, Sidoarjo. Sedangkan penelitian saat ini berlokasi di UPT PPSAA Nganjuk.

B. Kajian Konsep

1. Konsep Anak

a. Pengertian Anak

Menurut WHO, anak dihitung sejak seseorang berada dalam kandungan hingga mencapai usia 19 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Anak dianggap sebagai aset bagi bangsa yang akan melanjutkan perjuangan suatu negara, sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya (Departemen Kesehatan RI 2014).

b. Keperawatan anak

Dalam bidang keperawatan anak, individu (klien) yang dimaksud adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun dalam fase perkembangannya, dengan kebutuhan khusus termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Anak-anak melewati rentang perubahan perkembangan dari bayi hingga remaja. Anak-anak menunjukkan karakteristik fisik, kognitif, konsep diri, pola koping, dan perilaku sosial selama perkembangan mereka. Perkembangan fisik dan kognitif tidak selalu sama, dan Proses perkembangan kognitif dapat bervariasi dalam kecepatan dan waktu. Konsep diri mulai terbentuk sejak bayi, meskipun

belum sepenuhnya terbentuk dan akan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak.

Setelah bayi, perilaku sosial anak juga berkembang, seperti keinginan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Namun, respons emosional terhadap penyakit berbeda-beda tergantung pada usia dan pencapaian tahapan perkembangan anak. Sebagai contoh, ketika bayi mengalami pemisahan dari orang tua, mereka dapat menunjukkan reaksi dengan menangis, berteriak, menarik diri, dan akhirnya merespons dengan diam.

Sangat penting untuk memberikan pelayanan keperawatan anak karena kemampuan kognitif anak dan orang dewasa berbeda selama proses kematangan. Ini karena struktur tubuh anak dan orang dewasa berbeda dari segi ukuran dan kematangan. Fungsi tubuh anak berbeda dari orang dewasa, dan proses fisiologis anak berbeda dari orang dewasa. Kemampuan berpikir anak berbeda dengan dewasa karena otak dewasa sudah matang, sementara otak anak masih dalam tahap perkembangan. Selain itu, respons terhadap pengalaman masa lalu yang berbeda pada anak memiliki konsekuensi psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka, sedangkan orang dewasa cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih baik dan sudah matang. (Yuliastati 2016).

c. Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan menurut teori Havighurst (1961) adalah Setiap tahap perkembangan memiliki tugas yang harus dikuasai individu. Misalnya, pada tahap bayi usia 0-2 tahun, tugas perkembangannya mencakup kemampuan berjalan, berbicara, mengonsumsi makanan padat, dan mencapai kestabilan fisik. Sedangkan pada anak usia 3-5 tahun, tugas perkembangannya termasuk mendapatkan kesempatan untuk bermain, bereksperimen, meniru, mengenali jenis kelamin, memahami konsep sederhana tentang realitas sosial dan alam, belajar membina hubungan emosional, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengembangkan moral dan proses sosialisasi.

Antara usia 6 dan 12 tahun, anak-anak menghadapi serangkaian tugas perkembangan yang mencakup perolehan kemahiran dalam keterampilan fisik dan motorik, menumbuhkan citra diri yang positif, membina hubungan yang sehat dengan teman sebaya, menyesuaikan diri dengan peran gender, memperoleh keterampilan hidup praktis, dan berkembang. rasa hati nurani, moralitas, dan nilai-nilai. Selain itu, mereka harus mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok dan institusi sosial. Ketika anak-anak bertransisi ke masa remaja, yaitu pada usia 13 hingga 18 tahun, tugas perkembangan mereka mencakup penerimaan atribut fisik mereka dan menerima peran gender mereka, menavigasi hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua gender, melakukan introspeksi dan evaluasi diri untuk menemukan jati diri

mereka, dan membangun pola pikir yang baik. seperangkat nilai-nilai pribadi untuk memandu kehidupan mereka.



2. Konsep Keberfungsian Sosial

a. Pengertian Keberfungsian Sosial

Menurut Sukoco (2011) Keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menjalankan perannya dan tugas-tugasnya dalam lingkungannya sosial dengan tujuan mencapai nilai-nilai tertentu dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberfungsian sosial seseorang juga terkait dengan cara mereka memandang dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Cara pandang yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh, karena pandangan negatif dapat menghambat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut Dubois, Baker dan Miley (1992) Keberfungsian sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi dirinya sendiri dan keluarganya, serta untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam konsep ini menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan dan potensi yang dikembangkan oleh proses pertolongan dari seseorang, manusia dapat memanfaatkan dan memobilisasi dari sistem sumber yang terakit untuk melakukan proses pertolongan.

b. Indikator Keberfungsian sosial

Keberfungsian sosial (*social functioning*) menurut Sukoco (2011) dapat dipandang dari berbagai segi diantaranya:

1. *Social Functioning* Keberfungsian sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjalankan peran sosial. Ini mencakup bagaimana seseorang berperan dalam kelompok atau masyarakat, serta bagaimana mereka menjalankan aktivitas mereka dengan tepat sesuai dengan harapan yang ada.
2. *Social Functioning* Keberfungsian sosial dipahami sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan. Setiap individu selalu berupaya memenuhi kebutuhannya sendiri. Kesejahteraan seseorang diukur dari sejauh mana kebutuhannya terpenuhi dalam kehidupan mereka.
3. *Social Functioning* Keberfungsian sosial dipahami sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah sosial. Setiap orang berusaha memenuhi kebutuhan mereka, menjalankan tugas-tugas kehidupan, dan mencapai tujuan dengan cara yang tepat. Setiap individu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan mengatasi masalah yang timbul baik dalam diri mereka sendiri maupun dalam lingkungannya.

3. Konsep Peran

a. Definisi Peran

Dalam kehidupan masyarakat, baik individu maupun kelompok selalu terhubung melalui interaksi sosial, yang membuat peran setiap individu memiliki dampak signifikan terhadap komunitas tempat mereka berada. Peran merupakan kumpulan perilaku yang seragam secara relatif, dibatasi oleh norma, dan diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi sosialnya dalam konteks kehidupan bersama.

Posisi sosial, perilaku yang terkait dengan posisi sosial, atau perilaku khas adalah beberapa definisi peran. Selama berabad-abad, istilah "peran" digunakan dalam bahasa Eropa untuk konsep sosiologis, tetapi baru digunakan pada tahun 1920-an dan 1930-an.¹² Karya Mead, Moreno, dan Linton membuat hal ini menjadi topik diskusi sosiolog. Menurut Mead, dua konsep adalah "pikiran" dan "diri", yang mengatakan bahwa ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain, pikiran mereka muncul. Anak-anak kemudian belajar mengekstrapolasi dari komunikasi (Marlin M. Friedman, et.al, 2019.).

b. Konsep Peran

Adapun konsep peran menurut Sukanto (2012) adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Peran

Pandangan kita tentang apa yang seharusnya kita lakukan dalam situasi tertentu dikenal sebagai persepsi peran. Persepsi

ini didasarkan pada interpretasi atas dari pendapat kita tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

2. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran adalah keyakinan yang dimiliki orang lain tentang perilaku yang seharusnya ditunjukkan seseorang dalam situasi tertentu. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh peran yang didefinisikan dalam konteks di mana orang tersebut berinteraksi

3. Konflik Peran

Ketika seseorang menghadapi harapan peran yang berbeda, konflik peran dapat timbul. Ini terjadi ketika seseorang menyadari bahwa satu peran memiliki tuntutan yang lebih besar dibandingkan dengan peran lainnya.

c. Jenis Peran

Menurut Sukanto (2012) Adapun jenis – jenis peran adalah sebagai berikut:

1. Peran Aktif

Peran aktif merujuk pada keterlibatan penuh seseorang dalam tindakan dan kontribusinya terhadap sebuah organisasi, yang dapat diamati dari kehadirannya dan kontribusinya.

2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan seseorang sesuai dengan kebutuhan atau hanya pada saat-saat tertentu.

3. Peran Pasif

Peran pasif merupakan peran yang tidak diaktifkan oleh individu tetapi lebih berperan sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat pada kondisi tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran merupakan suatu istilah merujuk pada penempatan diri seseorang yang mempunyai posisi sosial, dan dalam posisi tersebut seseorang akan berinteraksi dengan lawannya.

4. Konsep Pekerja Sosial

a. Definisi Pekerja Sosial

Pengertian pekerja sosial menurut UU No. 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial “Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi”.

Pekerjaan sosial adalah praktik profesional yang dilakukan oleh individu yang telah menjalani pendidikan khusus dan memiliki izin

formal untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan sosial (Siporin 1975).

Dengan demikian, pekerja sosial dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari selama pendidikan formal dan digunakan untuk memberikan bantuan profesional, terencana, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat.

b. Peran Pekerja Sosial

Menurut Zastrow (2017) ada 13 peran pekerja sosial dalam proses pertolongan meliputi sebagai berikut:

1. Pemungkin (*Enabler*)

Sebagai enabler seorang pekerja sosial membantu perorangan (individu) atau kolektivitas (kelompok) agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka, melakukan eksplorasi strategi penyelesaian, dan menyeimbangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang sedang dihadapi secara lebih efektif. Namun, Sebagai seorang enabler, peran pekerja sosial terwujud dalam praktik dengan masyarakat, terutama dalam membantu individu untuk mengorganisir kehidupan mereka “*help people to help themselves*”.

2. Perantara (*Broker*)

Dalam intervensi komunitas, pekerja sosial memainkan peran penting sebagai perantara, menghubungkan individu atau

kelompok yang membutuhkan layanan sosial dengan lembaga yang tepat dan dapat memberikan bantuan. Peran sebagai perantara ini melibatkan mediasi antara mereka yang membutuhkan dan sumber daya yang tersedia di masyarakat. Selain itu, penting bagi pekerja sosial untuk secara aktif melibatkan klien mereka dalam proses menghubungkan dan mengakses layanan ini.

3. Pendidik (*Educator*)

Sebagai pendidik, seorang pekerja sosial diharapkan memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara efektif dan mudah dimengerti oleh kelompok yang menjadi fokus perubahan. Selain itu, keahliannya dalam topik yang dibahas juga harus memadai.

Selain itu, penting bagi seorang pekerja sosial untuk selalu belajar. Jika seorang pekerja sosial merasa tidak perlu memperbarui pengetahuannya tentang topik yang akan dibahas, risikonya adalah pandangannya menjadi ketinggalan dan tidak dapat mengatasi tantangan atau masalah yang muncul saat itu.

4. Penengah (*Mediator*)

Sebagai mediator, pekerja sosial terlibat dalam intervensi untuk menyelesaikan perselisihan atau konflik antara berbagai pihak dengan cara membantu mereka mencapai kesepakatan atau

kompromi, menyatukan berbagai pandangan, atau mencapai kondisi yang memuaskan secara bersama-sama.

Pekerja sosial melakukan peran sebagai mediator, misalnya dalam mediasi pertikaian yang berkaitan dengan sepasang suami istri yang terlibat perceraian, pertentangan antar tetangga. Mediator yang tidak memihak, tidak mendukung kepada salah satu pihak, dan dipastikan memahami posisinya dari kedua belah pihak. Mediator bisa menolong memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu mereka yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.

5. Negosiator (*Negotiator*)

Sebagai negosiator, peran pekerja sosial melibatkan usaha untuk mempertemukan pihak-pihak yang sedang bertikai atas beberapa masalah, dengan fokus mencapai kesepakatan melalui tawar-menawar dan mediasi, sehingga tercipta keputusan yang diterima secara bersama-sama. Seperti dalam peran mediasi, negosiasi oleh pekerja sosial bertujuan untuk menemukan titik tengah yang dapat diterima oleh semua pihak yang berselisih.

6. Advokat (*Advocate*)

Sebagai advokat dalam pekerjaan sosial, pekerja sosial berfungsi dalam dua tradisi yang saling berkaitan: pembaruan sosial dan pelayanan sosial. Peran ini melibatkan tindakan aktif

dan terarah, di mana pekerja sosial berperan sebagai pembela atau advokat yang mengadvokasi kepentingan kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan, terutama ketika institusi yang seharusnya memberikan bantuan tidak responsif atau menolak permintaan mereka

Dalam menjalankan perannya sebagai advokat, pekerja sosial sering kali harus melakukan persuasi kepada kelompok profesional atau elit tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan

7. Aktivis (*Activist*)

Sebagai seorang aktivis dalam pekerjaan sosial, upaya dilakukan untuk mengubah struktur institusional secara mendasar, dengan fokus pada pengalihan sumber daya atau kekuasaan kepada kelompok yang lebih terpinggirkan. Hal ini mencakup perhatian pada isu hukum yang tidak adil, ketimpangan, dan pelanggaran hak.

Seorang aktivis sering kali mendorong kelompok-kelompok yang kurang diuntungkan untuk mengorganisir diri dan melawan struktur kekuasaan yang ada. Mereka menggunakan berbagai taktik seperti konflik, konfrontasi (seperti demonstrasi), dan negosiasi.

8. Inisiator (*Initiator*)

Pekerja sosial dalam peran ini memfokuskan perhatian terhadap suatu masalah yang potensial. Misalnya, memberikan dan mengupayakan usulan untuk memberdayakan keterampilan kepada para pemuda melalui pengembangan program karang taruna terhadap kantor desa, kantor kecamatan yang dapat mengaplikasikan program tersebut. Apabila usulan ini disepakati, maka kepada seluruh pemuda tersebut dapat memiliki penghasilan dan terus berkembang sehingga tidak menjadikan pemuda yang pengangguran. Biasanya peran inisiator harus diikuti oleh fungsi yang lainnya, sebab jika hanya meminta perhatian saja, maka biasanya tidak akan menyelesaikan masalah.

9. Pemberdaya (*Empowerer*)

Praktik pekerja sosial pada intinya bertujuan untuk memberdayakan individu, keluarga, dan komunitas dengan cara meningkatkan kekuatan pribadi, interpersonal, sosial, ekonomi, dan politik mereka melalui berbagai upaya perbaikan keadaan.

Pekerja sosial yang terlibat dalam pemberdayaan berfokus pada praktek untuk meningkatkan kemampuan klien dalam memahami situasi lingkungan mereka, membuat keputusan, mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka, serta mempengaruhi kondisi kehidupan mereka melalui advokasi dan organisasi.

10. Koordinator (*Coordinator*)

Sebagai koordinator pekerja sosial harus menyamakan seluruh komponen secara sistematis dan terstruktur. Contohnya, bagi keluarga yang memiliki multiproblem seringkali diperlukan beberapa lembaga untuk terlibat secara bekerja bersama-sama dalam membantu mengatasi problem keluarga tersebut, misalnya membantu mengatasi problem keuangan, psikologis (emosional), kesehatan, dan sosial.

Sebagai manajer kasus, pekerja sosial bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan layanan dari berbagai komponen institusi secara efektif, memastikan tidak adanya duplikasi, dan memastikan bahwa berbagai layanan memiliki tujuan yang saling mendukung.

11. Peneliti (*Researcher*)

Pekerja sosial sering kali mengambil peran sebagai peneliti, melakukan studi tentang isu-isu yang relevan dalam praktik sosial untuk meningkatkan pemahaman dan pendekatan mereka terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi, melakukan segala bentuk evaluasi dari hasil praktek profesi, melakukan sebuah atas adanya program dilihat dari penilaian kekuatan dan kelemahan program, dan melakukan kajian fenomena yang sedang dibutuhkan masyarakat.

12. Fasilitator Kelompok (*Group Facilitator*)

Sebagai seorang fasilitator kelompok, pekerja sosial bertanggung jawab memimpin berbagai jenis kelompok seperti kelompok terapi, kelompok pendidikan, kelompok swadaya, serta kelompok lainnya yang fokus pada pemecahan masalah atau dukungan kelompok.

13. Pembicara publik (*Public Speaker*)

Pekerja sosial sering diberi tugas untuk melakukan sosialisasi kepada berbagai kelompok atau institusi, dengan tujuan menyampaikan informasi tentang layanan yang tersedia kepada masyarakat atau melakukan advokasi untuk memperkenalkan layanan baru.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tugas pekerja sosial adalah membantu orang yang mengalami masalah tertentu. Untuk melakukan ini, pekerja sosial juga harus memahami situasi dan kenyataan yang mereka hadapi sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, pekerja sosial bukan hanya memeriksa masalah individu secara pribadi, tetapi juga mengimbangi keadaan sosial di mana individu tersebut terlibat. Ini membantu individu tersebut menjalankan fungsi sosialnya dengan benar, memecahkan masalah, dan hidup dengan kesejahteraan.